

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Strategi Metakognitif

Kemp dalam Wina Sanjaya (2010, h. 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

2.1.1.1. Pengertian Strategi Metakognitif

Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang mungkin akan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

Menurut Brown (2007, h. 142), strategi metakognitif merupakan strategi yang melibatkan perencanaan belajar, pemikiran tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung, pemantauan pemahaman seseorang, dan evaluasi pembelajaran setelah aktivitas selesai.

Berdasarkan penjelasan di atas menerangkan bahwa strategi metakognitif merupakan upaya yang dilakukan dalam cara meningkatkan belajar melalui

perencanaan, pemikiran tentang proses, pemantauan seseorang dan evaluasi dari setiap kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

2.1.1.2. Tujuan Strategi Metakognitif

Tujuan Metakognitif Menurut Jacob Dalam Rahmayani, (2009,h. 15)

- a) Mengembangkan kebiasaan mengelola diri dalam memonitor dan meningkatkan kemampuan belajar.
- b) Mengembangkan kebiasaan untuk berpikir secara konstruktif.
- c) Mengembangkan kebiasaan untuk bertanya.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa strategi metakognitif mempunyai tujuan untuk mengembangkan kebiasaan mengelola diri dalam memonitori, mengembangkan kebiasaan untuk berfikir secara konstruktif dan mengembangkan kebiasaan untuk bertanya sehingga pada dasarnya tujuan strategi metakognitif dapat meningkatkan potensi dalam diri peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

2.1.1.3. Karakteristik Ciri Strategi Metakognitif

Ciri khas belajar metakognitif menurut De Block dalam Winkel (1996) adalah terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang semuanya bersifat mental. Masalah yang dihadapi harus diselesaikan dengan operasi mental. Khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode-metode kerja tertentu.

Secara umum, terutama dalam belajar ekonomi untuk memahami bahan ajar, strategi metakognitif dalam mengembangkan kemampuan metakognitif, diantaranya adalah;

- a) Strategi menggaris bawahi atau membuat menandai ide-ide penting
- b) Strategi pembuatan catatan pinggir
- c) Strategi pembuatan rangkuman
- d) Strategi pembuatan peta konsep

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa metakognitif mempunyai ciri karakteristik yang mengedepankan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang semuanya bersifat mental. Sehingga dengan bentuk-bentuk yang jelas dapat memudahkan dalam proses pembelajaran.

2.1.1.4. Aspek – Aspek Metakognitif

Dalam strategi metakognitif mempunyai aspek, yang terdiri dari:

1) Pengetahuan Metakognitif

Pembelajaran mengembangkan tiga bentuk Pengetahuan Metakognitif, yaitu:

a) Pengetahuan Person

- Merupakan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri atau pemahaman tentang orang lain sebagai prosesor kognisi.
- Misal, kita menggambarkan orang sebagai 'dangkal' atau 'berbobot', 'baik dalam kemampuan matematika' atau 'jelek dalam kemampuan mengingat'.
- Deskripsi demikian menggambarkan kesadaran seseorang tentang karakteristik individu-individu tertentu.

b) Pengetahuan Tugas, dan

- Merupakan pengetahuan bahwa tugas-tugas yang berbeda menuntut pendekatan serta jenis keterampilan yang berbeda pula.
- Dengan banyaknya pengalaman, kita makin memahami tuntutan tugas masing-masing dan cara memenuhinya.
- Sebagai contoh, untuk mempelajari buku teks, orang perlu mempelajarinya dengan perlahan dan seksama agar informasi dapat diproses secara efektif.

c) Pengetahuan Strategi

Adabanyak jenis strategi metakognitif yang meliputi tiga kategori, yaitu:

- perencanaan,
- pengawasan/monitoring, dan
- evaluasi.

Dengan Pengetahuan Strategi, seseorang mengetahui strategi metakognitif mana yang akan digunakan dan kapan digunakan dalam rangka penyelesaian suatu rangkaian tugas.

2) Pengalaman Metakognitif

- Mencakup perasaan-perasaan yang berhubungan dengan aktivitas kognitif tertentu.
- Misalnya, seseorang merasa cemas ketika menyadari bahwa dirinya tidak memahami apa yang diterangkan oleh dosennya di kelas.
- Hal ini merupakan pengalaman metakognitif karena mencerminkan seberapa jeleknya ia memroses informasi yang dijelaskan, dan ia menjadi cemas karena apa yang baginya penting tidak dipahaminya.

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa strategi metakognitif mempunyai dua aspek yang terdiri dari pengetahuan metakognitif dan pengalaman metakognitif dimana pada pengetahuan metakognitif menekankan pada proses yang dilalui pada saat pembelajaran sedangkan pada pengalaman metakognitif

merupakan kegiatan yang diperoleh pada saat melakukan proses metakognitif tersebut.

2.1.1.5. Tahapan-Tahapan Strategi Metakognitif

Ada 3 strategi metakognitif menurut Lucky (2011, h.1) yang dapat dikembangkan untuk meraih kesuksesan belajar siswa, diantaranya:

kesuksesan belajar siswa, diantaranya:

- 1) Tahap proses sadar belajar, meliputi proses untuk menetapkan tujuan belajar, mempertimbangkan sumber belajar yang akan dan dapat diakses (contoh: menggunakan buku teks, mencari buku sumber di perpustakaan, mengakses internet di lab. komputer, atau belajar di tempat sunyi), menentukan bagaimana kinerja terbaik siswa akan dievaluasi, mempertimbangkan tingkat motivasi belajar, menentukan tingkat kesulitan belajar siswa.
- 2) Tahap merencanakan belajar, meliputi proses memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas belajar, merencanakan waktu belajar dalam bentuk jadwal serta menentukan skala prioritas dalam belajar, mengorganisasikan materi pelajaran, mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk belajar dengan menggunakan berbagai strategi belajar (*outlining, mind mapping, speed reading*, dan strategi belajar lainnya).
- 3) Tahap monitoring dan refleksi belajar, meliputi proses merefleksikan proses belajar, memantau proses belajar melalui pertanyaan dan tes diri (*self-testing*, seperti mengajukan pertanyaan, apakah materi ini bermakna dan bermanfaat bagi saya?, bagaimana pengetahuan pada materi ini dapat saya kuasai?, mengapa saya mudah/sukar menguasai materi ini?), menjaga konsentrasi dan motivasi tinggi dalam belajar.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diartikan bahwa strategi metakognitif merupakan strategi yang didalamnya terdapat tahapan-tahapan, dimana tahapan-tahapan tersebut harus dipenuhi untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Di samping itu tahapan-tahapan di dalam strategi metakognitif juga saling berkaitan satu sama lainnya, dimulai dari menyiapkan bahan atau buku-buku yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, kemudian mempertimbangkan

waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan dalam materi tersebut dan tahapan yang terakhir merupakan tahapan evaluasi dari proses pembelajaran yang telah berlangsung.

2.1.1.6. Kedudukan Metakognitif pada Ranah Kognitif

Menurut Livingston dalam Zaki (2009, h. 22) mengatakan bahwa metakognisi terdiri dari pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan pengalaman atau regulasi metakognitif (*metacognitive experiences or regulation*). Pengetahuan metakognitif menunjuk pada diperolehnya pengetahuan tentang proses-proses kognitif, pengetahuan yang dapat dipakai untuk mengontrol proses kognitif. Sedangkan pengalaman metakognitif adalah proses-proses yang dapat diterapkan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas kognitif dan mencapai tujuan-tujuan kognitif.

Metakognisi sebagai *thinking about thinking* atau berpikir tentang berpikir.

Metakognisi, menurut tokoh tersebut adalah kemampuan berpikir di mana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri. Ada pula beberapa ahli yang mengartikan metakognisi sebagai *thinking about thinking*, *learning to think*, *learning to study*, *learning how to learn*, *learnig to learn*, *learning about learning* (NSIN Research Matters No. 13, 2001).

2.1.1.7. Peranan Metakognitif terhadap Ketuntasan Belajar

Sebagaimana dikemukakan pada uraian sebelumnya bahwa metakognisi pada dasarnya adalah kemampuan belajar bagaimana seharusnya belajar dilakukan yang didalamnya dipertimbangkan dan dilakukan aktivitas-aktivitas sebagai berikut Taccasu Project (2008, h.56).

- 1) Mengembangkan suatu rencana kegiatan belajar.
- 2) Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya berkenaan dengan kegiatan belajar.
- 3) Menyusun suatu program belajar untuk konsep, keterampilan, dan ide-ide yang baru.
- 4) Mengidentifikasi dan menggunakan pengalamannya sehari-hari sebagai sumber belajar.
- 5) Memanfaatkan teknologi modern sebagai sumber belajar.

- 6) Memimpin dan berperan serta dalam diskusi dan pemecahan masalah kelompok.
- 7) Belajar dari dan mengambil manfaat pengalaman orang-orang tertentu yang telah berhasil dalam bidang tertentu.
- 8) Belajar dari dan memanfaatkan pengalaman orang-orang tertentu yang telah berhasil dalam bidang tertentu.
- 9) Memahami faktor-faktor pendukung keberhasilan belajarnya.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas dapat dinyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan metakognisinya. Jika setiap kegiatan belajar dilakukan dengan mengacu pada indikator dari *learning how to learn* sebagaimana disebutkan di atas maka hasil optimal niscaya akan mudah dicapai.

Berdasarkan kutipan di atas, metakognitif merupakan perpaduan antara kemampuan kognitif dan pengalaman belajar siswa. Pengalaman yang dimaksud adalah proses yang dapat diterapkan dalam mengontrol aktivitas kognitif dan mencapai tujuan kognitif itu sendiri pada saat proses pembelajaran. Objek berpikir dalam keterampilan metakognitif adalah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri. Metakognitif merupakan berpikir tentang cara berpikir, artinya siswa diminta untuk memikirkan sendiri cara berpikir yang lebih mudah digunakan pada saat memahami suatu materi pembelajaran. Dari hasil berpikir itu sendiri yang akan digunakan dalam memahami suatu konsep.

2.1.1.8. Penerapan Strategi Metakognitif pada Pembelajaran

Standar Kompetensi :

- 1) Memahami permasalahan ekonomi dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia, kelangkaan dan sistem ekonomi

Kompetensi Dasar :

- 1.5.Mengidentifikasi sistem ekonomi untuk memecahkan masalah ekonomi

Indikator :

- a) Mendeskripsikan pengertian sistem ekonomi
- b) Mengklasifikasikan macam-macam sistem ekonomi
- c) Menganalisis sistem demokrasi ekonomi

Tujuan Pembelajaran :

- a) Siswa dapat mendeskripsikan pengertian sistem ekonomi
- b) Siswa dapat mengklasifikasikan macam-macam sistem ekonomi
- c) Siswa dapat menganalisis sistem demokrasi ekonomi

Materi Pembelajaran :

A. Sistem Ekonomi

1. Pengertian sistem ekonomi

Sistem ekonomi dapat diartikan sebagai seperangkat mekanisme dan institusi untuk menjawab pertanyaan apa, bagaimana, dan untuk siapa barang dan jasa diproduksi (*what, how, dan for whom*) (McEachern, 2000 : 35)

Menurut Gilarso (1992:486) sistem ekonomi adalah keseluruhan tata cara untuk mengoordinasikan perilaku masyarakat (para konsumen, produsen, pemerintah, bank, dan sebagainya) dalam menjalankan kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, investasi, dan sebagainya) sehingga menjadi satu kesatuan yang teratur dan dinamis, dan kekacauan dapat dihindari.

2. Macam-macam sistem ekonomi

a. Sistem Ekonomi Komando/Terpusat (Komunisme/Kolektivisme)

Kita sering mendengar istilah komunisme dan sosialisme. Semula kedua kata tersebut memiliki pengertian yang sama. Akan tetapi kemudian komunisme dipakai untuk menyebutkan sosialisme paling radikal, yang menuntut penghapusan total terhadap hak-hak pribadi. Sementara itu, sosialisme adalah ajaran dan gerakan yang menganutnya bahwa keadilan sosial tercapai melalui penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi atau suatu keadaan masyarakat yang hak milik pribadi atas alat-alat produksinya telah dihapus. (Suseno, 1999 : 270).

Sistem ekonomi komando/terpusat/komunisme/kolektivisme atau dalam pembelajaran ini kita gunakan istilah Sistem Ekonomi Komando diartikan sebagai suatu sistem dengan kendali yang ketat berada di pihak pemerintahan dalam menentukan kepemilikan bisnis, laba, dan alokasi sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Ciri-ciri sistem ekonomi komando adalah sebagai berikut.

a. Semua sumber daya ekonomi dikuasai negara atas nama rakyat.

- b. Seluruh kegiatan produksi diusahakan bersama. Tidak ada perusahaan swasta yang ada perusahaan negara.
- c. Harga dan penyaluran barang ditentukan dan dikendalikan oleh negara.
- d. Jenis pekerjaan dan pembagian kerja diatur oleh pemerintah.

Kebaikan sistem ekonomi komando adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perekonomian.
2. Pemerintah dapat menentukan jenis-jenis industri/produksi.
3. Pemerintah mengatur distribusi barang-barang.
4. Pemerintah mudah melaksanakan pengendalian dan pengawasan.

Keburukan sistem ekonomi komando adalah sebagai berikut.

1. Hak milik perseorangan tidak ada.
2. Potensi dan kreativitas masyarakat tidak berkembang.

b. Sistem Ekonomi Pasar (Kapitalisme Murni)

Sistem kapitalisme, menurut Ebenstein (1990), mulai berkembang di Inggris pada abad 18 M kemudian menyebar luas ke kawasan Eropa Barat Laut dan Amerika Utara. Risalah terkenal Adam Smith, yaitu *The Wealth of Nations* (1776), diakui sebagai tonggak utama kapitalisme klasik yang mengekspresikan gagasan "laissez faire" dalam ekonomi. Ini bertentangan sekali dengan merkantilisme, yaitu adanya intervensi pemerintah dalam urusan negara. Smith berpendapat bahwa jalan yang terbaik untuk memperoleh kemakmuran adalah dengan membiarkan individu-

individu mengejar kepentingan-kepentingan mereka sendiri tanpa keterlibatan perusahaan-perusahaan negara (Robert Lerner, 1988).

Lahirnya Revolusi Prancis (1789) semakin memperkuat paham kapitalisme tersebut.

Kapital (pasar murni) sebagai sistem ekonomi semata-mata mementingkan kapital untuk mendapatkan kapital yang lebih besar lagi. Adapun ciri-ciri sistem ekonomi pasar bebas adalah sebagai berikut.

1. Semua alat dan sumber produksi dikuasai oleh perseorangan.
2. Orang bebas memilih lapangan pekerjaan dan bidang usaha sendiri.
3. Para produsen bebas menentukan apa dan berapa yang akan diproduksi dengan harapan mendapatkan laba yang sebesar-besarnya.
4. Campur tangan negara ditiadakan/ dibatasi.
5. Ada persaingan antar pengusaha.

Kebaikan sistem ekonomi pasar bebas adalah sebagai berikut.

1. Setiap individu bebas mengatur perekonomiannya.
2. Setiap individu bebas memiliki alat-alat produksi.
3. Adanya persaingan mengarah ke kemajuan.
4. Produksi berdasarkan apa yang dibutuhkan masyarakat.

Keburukan sistem ekonomi pasar bebas adalah sebagai berikut.

1. Menimbulkan eksploitasi.
2. Menimbulkan monopoli.
3. Tidak ada pemerataan pendapatan.

4. Terjadinya ketidakstabilan ekonomi.

c. Sistem Ekonomi Campuran

Dalam sistem ekonomi ini, pemerintah dan swasta mempunyai peranan yang berimbang dalam kegiatan ekonomi.

Ciri-ciri sistem ekonomi campuran adalah sebagai berikut.

1. Gabungan dari sistem ekonomi komando dan sistem pasar.
2. Barang modal dan sumber daya yang vital dikuasai langsung oleh pemerintah.
3. Pemerintah melakukan intervensi dengan cara membuat peraturan, menetapkan kebijakan fiskal, moneter, membantu dan mengawasi kegiatan sektor swasta.
4. Peran pemerintah dan swasta berimbang.

Dalam sistem ini pemerintah dapat mengatur, mengawasi, menstabilkan, dan memajukan ekonomi nasional secara keseluruhan dengan cara mendorong dan membimbing inisiatif swasta dan prakarsa rakyat. Pada umumnya campur tangan pemerintah dalam perekonomian melalui kebijakan *fiskal* dan *moneter*.

Pada saat ini dapat dipastikan tidak ada satu negara pun yang menganut sistem ekonomi komando ataupun sistem ekonomi pasar secara murni. Amerika Serikat yang mengikrarkan diri sebagai negara paling kapitalis tetap saja pemerintahnya ikut mengatur sektor swasta, seperti Lembaga Federal mengatur keselamatan kerja, kualitas lingkungan, persaingan, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Negara RRC, yang semula menerapkan sistem komando, sekarang menggunakan pendekatan pasar bebas yang semakin meningkat setiap saat. Maka tidak heran kita akan sangat mudah menemukan produk-produk Cina di negara kita.

B. Sistem Demokrasi Ekonomi

Sistem Ekonomi Komando, Sistem Ekonomi Pasar, dan Sistem Ekonomi Campuran adalah tiga sistem ekonomi yang secara umum dikenal di seluruh dunia. Bagaimana dengan sistem ekonomi yang berlaku di Indonesia? Indonesia tidak menganut Sistem Ekonomi Komando, Sistem Ekonomi Pasar, maupun Sistem Ekonomi Campuran. Sistem ekonomi yang diterapkan di Indonesia adalah Sistem Ekonomi Pancasila, yang di dalamnya terkandung demokrasi ekonomi maka dikenal juga dengan Sistem Demokrasi Ekonomi. Demokrasi Ekonomi berarti bahwa kegiatan ekonomi dilakukan dari, oleh, dan untuk rakyat di bawah pengawasan pemerintah hasil pemilihan rakyat. Dalam pembangunan ekonomi masyarakat berperan aktif, sementara pemerintah berkewajiban memberikan arahan dan bimbingan serta menciptakan iklim yang sehat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu ciri positif demokrasi ekonomi adalah potensi, inisiatif, dan daya kreasi setiap warga negara dikembangkan dalam batas-batas yang tidak merugikan kepentingan umum. Negara sangat mengakui setiap upaya dan usaha warga negaranya dalam membangun perekonomian.

Landasan pokok perekonomian Indonesia adalah Pasal 33 Ayat 1, 2, 3, dan 4 UUD 1945 hasil Amendemen, yang berbunyi sebagai berikut.

- a. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.
- b. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.

- c. Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.
- d. Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.

Selain tercantum dalam penjelasan Pasal 33 UUD 1945, demokrasi ekonomi tercantum dalam Tap MPRS No. XXII/MPRS/1966 sebagai cita-cita sosial dengan ciri-cirinya. Selanjutnya, setiap Tap MPR tentang GBHN mencantumkan demokrasi ekonomi sebagai dasar pelaksanaan pembangunan dengan ciri-ciri positif yang selalu harus dipupuk dan dikembangkan. Ciri-ciri positif diuraikan dalam poin-poin berikut.

- a. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.
- b. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
- c. Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.
- d. Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.

- e. Sumber-sumber kekayaan dan keuangan negara digunakan dengan pemufakatan lembaga-lembaga perwakilan rakyat.
- f. Warga memiliki kebebasan dalam memilih pekerjaan dan penghidupan yang layak.
- g. Hak milik perseorangan diakui pemanfaatannya tidak boleh bertentangan dengan kepentingan masyarakat.
- h. Potensi, inisiatif, dan daya kreasi setiap warga negara dikembangkan dalam batas-batas yang tidak merugikan kepentingan umum.
- i. Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Adapun ciri negatif yang harus dihindari dalam sistem perekonomian kita karena bersifat kontradiktif dengan nilai-nilai dan kepribadian bangsa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Sistem "*Free Fight Liberalism*", yang menumbuhkan eksploitasi manusia dan bangsa lain.
2. Sistem "*Etatisme*", negara sangat dominan serta mematikan potensi dan daya kreasi unit-unit ekonomi di luar sektor negara.
3. Pemusatan kekuatan ekonomi pada suatu kelompok dalam bentuk monopoli yang merugikan masyarakat.

Bahan Ajar

Buku Sekolah Elektronik (BSE) Ekonomi Kelas X

Model

Discovery Learning

Metode

Diskusi

Pendekatan

Kontekstual

Media Pembelajaran

White Board, Spidol, Infocus

Langkah-Langkah

1. Kegiatan Awal

a. Apersepsi

- 1) Guru menyampaikan tujuan yang harus dicapai oleh siswa
- 2) Guru memberi pilihan sumber belajar apa saja yang akan digunakan oleh siswa
- 3) Guru memberi penjelasan tentang pentingnya sistem ekonomi, macam-macam sistem ekonomi, dan cara memecahkan masalah ekonomi melalui sistem ekonomi yang dianut, serta demokrasi ekonomi

b. Motivasi

Guru memberi dorongan atau motivasi pada siswa agar semangat belajar

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- a. Siswa dapat menjelaskan pengertian sistem ekonomi (nilai yang ditanamkan: Kerja keras, Jujur, saling menghargai.);

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- a. Guru memberi batasan waktu kepada siswa untuk mengerjakan tugas
- b. Siswa dikelompokkan menjadi empat kelompok, di mana masing-masing kelompok terdiri dari 7-8 orang. (nilai yang ditanamkan: Kerja keras, Jujur, saling menghargai.);

- c. Kelompok pertama diberi tugas untuk mengumpulkan informasi tentang sistem ekonomi. (nilai yang ditanamkan: Kerja keras, Jujur, saling menghargai.);
- d. Kelompok kedua diberi tugas untuk mengumpulkan informasi tentang sistem ekonomi komando/terpusat. (nilai yang ditanamkan: Kerja keras, Jujur, saling menghargai.);
- e. Kelompok ketiga diberi tugas untuk mengumpulkan informasi tentang sistem ekonomi pasar. (nilai yang ditanamkan: Kerja keras, Jujur, saling menghargai.);
- f. Kelompok keempat diberi tugas untuk mengumpulkan informasi tentang sistem ekonomi campuran. (nilai yang ditanamkan: Kerja keras, Jujur, saling menghargai.);
- g. Guru memonitoring kegiatan belajar siswa ketika berkelompok;
- h. Masing-masing kelompok mempersentasikan tugasnya di depan kelas, sedangkan kelompok yang lain menanggapi. (nilai yang ditanamkan: Kerja keras, Jujur, saling menghargai.);
- i. Guru memantau proses belajar siswa melalui pertanyaan dan tes diri mengenai pemahaman siswa terhadap materi.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

- a. Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui (nilai yang ditanamkan: Kerja keras, Jujur, saling menghargai.);

- b. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui. (nilai yang ditanamkan: Kerja keras, Jujur, saling menghargai.)

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru dan siswa melakukan refleksi. (nilai yang ditanamkan: Kerja keras, Jujur, saling menghargai.);
- b. Penilaian. (nilai yang ditanamkan: Kerja keras, Jujur, saling menghargai.)
- c. Siswa mengerjakan soal-soal evaluasi yang terdapat pada buku Ekonomi. (nilai yang ditanamkan: Kerja keras, Jujur, saling menghargai.);

2.1.2. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar.

- 1) Ketuntasan penguasaan substansi merupakan ketuntasan belajar peserta didik untuk setiap kompetensi dasar yang ditetapkan.
- 2) Ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar terdiri atas ketuntasan belajar dalam setiap semester dan setiap tahun pelajaran. Ketuntasan belajar dalam setiap semester merupakan keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari setiap muatan pembelajaran yang diselesaikan dalam satu semester. Sedangkan ketuntasan belajar dalam setiap tahun pelajaran merupakan keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari setiap muatan pembelajaran pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun pelajaran untuk menentukan kenaikan kelas. (KEMENDIKBUD, H. 3, 2014)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa ketuntasan belajar merupakan proses yang meliputi tiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik pada saat pembelajaran.

2.1.2.1. Fungsi Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dari sebuah penilaian.

2.1.2.2. Tujuan Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:

1. mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
2. menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
3. menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi;
4. memperbaiki proses pembelajaran; dan
5. memetakan mutu satuan pendidikan. (KEMENDIKBUD, H. 3, 2014)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tujuan ketuntasan merupakan proses untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan kompetensi, menetapkan program perbaikan pengayaan berdasar pada tingkat penguasaan kompetensi, memperbaiki dan mengevaluasi hasil terhadap apa yang telah dicapai pada saat proses pembelajaran.

2.1.2.3. Penilaian Ketuntasan Belajar

Pada umumnya ketuntasan belajar mempunyai kriteria untuk peserta didik dinyatakan lulus atau tidak, antara lain:



Sumber: Kemendikbud (2014, h.5)

Gambar 2.1.
Ketuntasan Belajar

KD pada KI-3 dan KI-4 Belum Tuntas = < 2.66 ==> Remedial

KD pada KI-3 dan KI-4 Tuntas = ≥ 2.66 ==> Melanjutkan

KD pada KI-3 dan KI-4 Belum Tuntas = 75 % siswa ==> Remedial Klasikal

KD pada KI-1 dan KI-2 Tuntas = BAIK ==>...

KD pada KI-1 dan KI-2 Belum Tuntas = Cukup/Kurang ==> Pembinaan Holistik

2.1.2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Ketuntasan Belajar

Menurut Slameto (2003, h.54), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi ketuntasan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi 2, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam

diri peserta didik, diantaranya motivasi, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar peserta didik, diantaranya adalah metode pembelajaran, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas banyak faktor yang mempengaruhi ketuntasan belajar pada peserta didik antara lain terdapat dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal dimana pada faktor internal yaitu terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri sedangkan pada faktor eksternal dipengaruhi oleh beberapa komponen seperti keluarga lingkungan dan lain – lain.

2.1.2.5. Ketuntasan Belajar dalam Pembelajaran

Tabel Spesifikasi Lembar Penilaian

Indikator	LP dan Butir Soal	Kunci LP dan Butir Soal
KOGNITIF		
Indikator 25 soal Pilihan Ganda (PG)	Pilihan ganda: 1.) C1, 2.) C2, 3.) C2, 4.)C2, 5.) 2.) C1, 6.) C2 7.)C48.)C19.)C1, 10.) 3.) C2, 11.) C3,12.) C3, 13.) C1, 14.) C1,15.) 4.) C1,16.) C1, 17.) C2,18.) C2, 19.) C3, 20.) C3 5.) C2, 21.) C1, 22.) C3,23.) C2,24.) C1, 25.)	Terlampir Terlampir Terlampir Terlampir Terlampir
PSIKOMOTOR:	-	-
AFEKTIF		
Sikap: Jujur, tanggung jawab, hati-hati, dan teliti, dsb.	Penilaian karakter terlampir	-

Keterampilan Sosial Bertanya, menyumbang ide atau berpendapat, menjadi pendengar yang baik,komunikasi.	Penilaian keterampilan sosial terlampir	-
---	---	---

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Zaki (2009) Universitas Negeri Semarang	Pengaruh Strategi Metakognitif melalui pemahaman Awal Terhadap Hasil	X MAN Palembang	Kuantitatif	Strategi metakognitif terhadap hasil ketuntasan belajar	Persamaan dalam judul skripsi tersebut pada variabel X terhadap Y	Subjek peneliti pada Riska MAN Palembang sedangkan Penulis dilakukan di SMA

		Ketuntasan Belajar Siswa					Mathla'ul Anwar
2.	Elva Alviya Fauziah (Program studi S1 Pendidikan Akuntansi UPI)	Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi	SMA Negeri 13 Bandung	Kuantitatif	Adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi	Persamaan dalam judul tersebut dengan variabel X (Tutor Sebaya)	Subjek peneliti pada Rr Putri dilakukan di SMAN 13 Bandung

3.	Nunung Nurhayati 2013 (program studi akuntansi UPI)	Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap hasil belajar	SMKN 2 Karawang	Kuantitatif	Pembelajaran tutor sebaya pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar	Persamaan: Judul yang digunakan sama variabel X dan Variabel Y	Perbedaan : Subjek peneliti pada Riska dilakukan di SMKN 2 Karawang sedangkan Penulis di SMAN 1 Parongpong
----	---	--	--------------------	-------------	--	---	--

Melihat dari penelitian terdahulu persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama sama meneliti dengan menggunakan strategi metakognitif terhadap hasil ketuntasan belajar. Sedangkan perbedaannya peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu sub pokok bahasa yang berbeda dan sekolah tempat penelitian berlangsung.

2.3. Kerangka Pemikiran

Rendahnya hasil belajar merupakan suatu indikasi terjadinya ketidakefektifan suatu proses belajar siswa. Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses perubahan seseorang dari yang awalnya tidak bisa menjadi bisa. Belajar tidak lepas dari proses pembelajaran yaitu suatu usaha dari seorang guru agar siswanya mau belajar. Dalam pembelajaran diperlukan strategi yang tepat, agar siswa mau melakukan proses belajar tersebut dengan penuh tanggung jawab, dengan kesadaran yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar dengan indikator telah mencapai ketuntasan belajar. Dalam pandangan modern, proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru ke siswa, namun lebih dari itu yaitu usaha dari guru agar siswa mampu membangun sendiri ilmu yang telah dimiliki untuk dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan dan melalui usahanya sendiri melalui proses belajar. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh seorang guru adalah strategi metakognitif melalui pemahaman awal.

Secara konkrit, strategi metakognitif berupa pembelajaran dengan memberikan penugasan sebelum pembelajaran dimulai. Penugasan-penugasan tersebut merupakan prasyarat bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran, dengan harapan ketika pembelajaran di kelas, siswa memiliki bekal pengetahuan untuk dibangun. Melalui diskusi di dalam kelas akan terjadi penyatuan persepsi sehingga keragu-raguan terhadap materi yang dipelajari dapat diminimalisasi dan akhirnya tinggal satu pemahaman yang utuh terhadap materi yang dipelajari. Kondisi ini diharapkan akan berpengaruh nyata terhadap ketuntasan belajar siswa

Guru sangat berpengaruh dalam mengantarkan siswa pada kesuksesan belajarnya dan berpengaruh sangat penting, hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Slameto (2010, h. 22) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua macam yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan). Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah, pengertian orang tua), faktor sekolah (metode belajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, keadaan gedung) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat),

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil ketuntasan belajar adalah adanya strategi dalam proses pembelajaran. Dalam pelajaran ekonomi peserta didik dituntut untuk dapat memahami sebuah konsep sehingga diperoleh pemahaman yang bersifat tahan lama dan menguasai konsep-konsep ekonomi, maka dari itu diperlukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain dengan menggunakan strategi pembelajaran, metode yang digunakan yang bisa menumbuhkan pemahaman dari dalam diri peserta didik untuk merangsang peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran sesuai. Strategi yang ditetapkan dalam pembelajaran Ekonomi adalah strategi metakognitif.

Menurut Brown (2007, h. 142), strategi metakognitif merupakan strategi yang melibatkan perencanaan belajar, pemikiran tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung, pemantauan pemahaman seseorang, dan evaluasi pembelajaran setelah aktivitas selesai.

Berdasarkan uraian di atas, strategi metakognitif dapat dijadikan salah satu upaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Melalui strategi metakognitif yang digunakan oleh guru di dalam kelas diharapkan mampu meningkatkan hasil kesulitan belajar siswa,

2.4. Asumsi dan Hipotesis

2.4.1. Asumsi

Sebelum penyusun mengemukakan asumsi dalam penelitian ini, terlebih dahulu penyusun akan mengemukakan pengertian asumsi. Menurut Winarno (2004, h. 58), memberikan definisi asumsi, sebagai berikut:

Asumsi adalah sesuatu yang dianggap konstan, asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi, asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi, dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat-hakekat, bentuk-bentuk dan arah argumentasi.

Berdasarkan pengertian asumsi di atas, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut :

- a) Guru-guru SMA Mathla'ul Anwar memiliki kompetensi yang memadai untuk menghasilkan hasil kesulitan belajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku di SMA Mathla'ul Anwar.
- b) Penggunaan strategi metakognitif cocok dilakukan pada pembelajaran ekonomi

2.4.2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013,h. 96) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.”

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran yang telah dikemukakan maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut :
Terdapat peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan strategi metakognitif lebih baik dibandingkan dengan strategi konvensional pada materi ajar sistem ekonomi dikelas X SMA Mathla’ul Anwar.